

CRIMINAL THINKING PADA NARAPIDANA WANITA.

Ika Novita Sari¹
Fathul Lubabin Nuqul²

Dalam kajian kriminologi dan psikologi hukum dikenal banyak penyebab seseorang melakukan tindak kriminal, salah satunya adalah faktor kognitif. Faktor ini merupakan faktor dasar dari sebuah tindakan. Kesalahan dalam memahami dan menyikapi sebuah obyek akan mengakibatkan kesalahan dalam bertindak. *Criminal thinking* adalah salah satu istilah untuk memahami pemikiran-pemikiran seseorang yang menyebabkan atau yang digunakan untuk melegitimasi tindak kejahatan. *Criminal thinking* terdiri dari beberapa dimensi yaitu: *entitlement, rational, irresponsibility, justification, cold heartedness*, dan *power orientation*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur pola pemikiran-pemikiran criminal pada narapidana, baik narapidana pelaku kejahatan pada property, kejahatan jiwa dan narkoba. Penelitian ini dengan menggunakan metode survey pada 60 narapidana yang diambil secara *cluster sampling* pada Lapas Wanita kelas II Malang. Instrumen yang digunakan adalah *criminal thinking scale*. Hasil secara umum menunjukkan bahwa narapidana pelaku kejahatan pada jiwa mempunyai tingkat *criminal thinking* lebih tinggi dibanding dengan dua kejahatan yang lain. Beberapa dimensi yang dominan untuk narapidana pelaku kejahatan dengan kerugian jiwa yaitu dimensi *power orientation* (agresifitas), *entitlement, justification* dan *irresponsibility*. Pada dimensi ketenangan dalam melakukan kejahatan dominan pada kejahatan property sedangkan pada dimensi rasionalisasi lebih dominan pada kejahatan narkoba. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa masing-masing kejahatan mempunyai pola sendiri pada aspek kognisi pelakunya. Untuk itu guna melakukan pembinaan dan mengurangi residivisme perlu mempertimbangkan gaya *criminal thinking* pada narapidana atau pelaku kejahatan.

Key words: Women Prisoner, Criminal Thinking,

LATAR BELAKANG

Kejahatan merupakan persoalan yang dialami manusia dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, di mana ada manusia pasti ada kejahatan ; “*crime is eternal-as eternal as society*” (Anwar dan Adang. 2013 : 200). *Crime* atau kejahatan itu sendiri adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma – norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Secara *yuridis formal*, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, anti sosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana (Kartono, 2003). Jadi, kejahatan

¹ Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Email: novitaicka@gmail.com. Hp: 0855735283177

² Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Email: fathullubabinnuqul@yahoo.co.id. Hp: 085234058180

pada intinya suatu tindakan yang memang bertentangan dengan undang-undang, norma sosial di masyarakat dan merugikan orang lain maupun diri sendiri dan hal ini tentu saja memiliki faktor-faktor yang secara umum diketahui oleh masyarakat, namun begitu saja diabaikan.

Secara umum, kemunculan tindak kejahatan karena produk sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi rasial dan kebodohan (Anwar dan Adang. 2013 : 206). Seseorang akan mematri dalam pikirannya bahwa apapun yang dilakukan, baik perilaku pro sosial maupun anti sosial akan tetap dihukum, karena sistem peradilan terkadang kurang tegas dalam praktiknya di masyarakat.

Dalam pandangan yang lain, Plato menyatakan antara lain bahwa emas, manusia, adalah sumber dari banyak kejahatan. Sementara Aristoteles menyatakan bahwa kemiskinan menimbulkan kejahatan dan pemberontakan. Kejahatan yang besar tidak diperbuat untuk memperoleh apa yang perlu untuk hidup, tetapi kemewahan (Hendrojono, 2005). Aquino memberikan beberapa pendapatnya tentang pengaruh kemiskinan atas kejahatan. “Orang kaya yang hidup untuk kesenangan dan memboros-boroskan kekayaannya, jika suatu kali jatuh miskin, mudah menjadi pencuri” (Santoso dan Zulfa. 2013). Gaya hidup seperti inilah yang termasuk dalam *criminal thinking*, hidup dengan segala kemewahan dengan mengabaikan rasa tanggung jawab, pada suatu saat akan mudah melakukan tindak kejahatan guna memenuhi kebutuhan akibat jatuh miskin misalnya. Banyak faktor yang menjadi alasan kejahatan muncul secara menjamur. Dapat ditinjau, seperti faktor secara sosiologis, biologis seseorang dan psikologis.

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial – psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam Undang – Undang maupun yang belum tercantum dalam, Undang – Undang pidana) (Kartono, 2003 : 126). Secara sosiologis, suatu kejahatan muncul memang dari benih-benih yang kecil, seperti ucapan, tindakan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan dapat meresahkan masyarakat, merusak tatanan norma-norma sosial, bahkan melanggar hukum.

Dari pandangan Biologis, Lombroso menyatakan doktrin *atavisme* menurutnya membuktikan adanya sifat hewani yang diturunkan oleh nenek moyang manusia. Gen ini muncul sewaktu-waktu dari turunannya yang

memunculkan sifat jahat pada manusia modern (Santoso dan Zulfa.2013). Perspektif biologis ini mendapat sanggahan dan mengalami kegagalan dalam pembuktian konsistensinya (Soedjono, 1977).

Secara psikologis, menurut Yochelson dan Samenow, sebenarnya para penjahat sama-sama memiliki pola berpikir yang abnormal yang membawa mereka memutuskan untuk melakukan kejahatan. Keduanya berpendapat bahwa para penjahat adalah orang yang “marah”, yang merasa *sense* superioritas, menyangka tidak bertanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil, dan mempunyai harga diri yang sangat melambung. Tiap seseorang merasa ada satu serangan terhadap harga dirinya, seseorang akan memberi reaksi yang sangat kuat, sering berupa kekerasan.

Lebih lanjut, Bowlby (1980), menyatakan bahwa penjahat umumnya memiliki ketidakmampuan membentuk ikatan-ikatan kasih sayang. Menurut Burgess dan Akers (1980), terusnya tingkah laku kriminal tergantung pada apakah seseorang diberi penghargaan atau diberi hukuman. Jika tingkah laku kriminal mendatangkan hasil positif atau penghargaan maka ia akan terus bertahan (Santoso dan Zulfa, 2013: 54-56).

Dari sisi jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada tingkat intensitas kejahatan. Namun penelitian kajian pada pelaku kejahatan perempuan mempunyai kajian yang khas dan menarik. Penelitian ini melibatkan narapidana wanita sebagai objek kajian. Keadaan wanita secara sosial, psikologis, dan biologis, memang mengindikasikan hal yang mustahil melakukan tindak kejahatan yang benar-benar ekstrim, seperti menyakiti orang lain secara fisik. Kejahatan biasa dilakukan oleh wanita tergolong dalam kejahatan ringan dan tidak profesional, serta dilakukan dalam keadaan terpaksa yang didorong keadaan dan kepentingan yang mendesak (Tondy, 2013).

Beberapa sifat khas wanita yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas ialah keindahan, kelembutan dan kerendahan hati. Setiap kelompok sosial mengembangkan norma-norma dan kriteria tertentu mengenai keindahan wanita. Unsur-unsur pengukur bagi keindahan psikis wanita yang sangat dihargai, seperti kehalusan seorang wanita, keramahan, keriang, suasana hati yang positif, dan “tidak jahat”. Apabila sifat-sifat yang positif ini banyak ditinggalkan oleh seorang wanita atau justru tidak dimiliki sama sekali, maka wanita yang bersangkutan disebut tidak menarik. Keindahan ini akan menjadikan kodrat wanita semakin positif jika diiringi dengan kelembutan yang

diperlukan untuk membantali kekerasan, kepedihan yang dialami oleh diri sendiri atau orang lain, sedangkan rendah hati yang dimiliki untuk menunjukkan bahwa seorang wanita seharusnya tidak angkuh, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi pihak lain (Kartono, 2006 : 16-17).

Kenyataannya wanita mampu melakukan tindak kejahatan hingga harus menjalani hukuman bertahun-tahun. Banyak faktor yang bisa menjaladi latar belakang tindakan yang kurang baik tersebut termasuk kesalahan dalam proses berfikir. Data dari Inggris menunjukkan terjadi peningkatan hamper dua kali lipat, persisnya 192% dalam 10 tahun terakhir.

Gaya hidup pada lingkungan dan sosial yang berdekatan dengan gaya hidup anti sosial juga dapat menjadi pemicu seseorang dalam menentukan keputusan, menentukan pemilihan yang buruk sampai pada pola pemikiran yang kurang benar, seperti seakan-akan perilaku yang dilakukan tidak salah, karena merasa orang lain pun juga melakukan. Sistem peradilan yang masih lemah, hanya berjalan dengan tegas untuk pihak-pihak tertentu saja juga mampu mendorong seseorang berpikir, tidak masalah melakukan tindak kejahatan, karena perilaku baik terkadang memungkinkan harus bertanggung jawab, menjaga agar masyarakat tidak menilai negatif, begitu juga perilaku buruk yang sama-sama harus bertanggung jawab. Seseorang akan lebih memilih melakukan perilaku yang dipandang kurang baik, karena merasa terdesak, seperti kodrat wanita yang lebih menonjolkan perasaan dibanding berpikir secara rasional, maka akan menentukan pilihan yang buruk sampai pada tindak kejahatan.

Keterlibatan emosi seorang wanita juga memiliki porsi yang lebih besar dibanding lawan jenis, namun pada kenyataannya, seorang wanita juga terkadang cenderung merasa tidak membutuhkan orang lain, tidak merasa cemas akan keberadaan orang lain tatkala ada suatu permasalahan, bertindak lebih agresif apabila orang lain menegur perilakunya. Segala sesuatu yang ada pada wanita dengan segala kodrat yang dimiliki tidak akan menjadi indah apabila sifat-sifat positif dan pola pemikiran yang salah dalam menghadapi tantangan hidup dipandang dari posisi yang kurang tepat.

Criminal thinking merupakan kesalahan dalam proses berpikir yang mendukung untuk memberi peluang dan pemeliharaan kebiasaan perilaku pelanggaran hukum seperti terlibat dalam gaya hidup kriminal yang mendukung perilaku anti sosial (Schenk, Ragatz & Fremouw, 2012: Taxman, Rhodes & Dumenci, 2011). *Criminal thinking* secara kognitif mempengaruhi perilaku

kejahatan para narapidana. Namun pola pada masing masing tindak kejahatan mempunyai perbedaan.

Pada penelitian ini bentuk-bentuk kejahatan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yakni bentuk kejahatan tanpa korban (narkoba), kejahatan pada harta benda (properti), dan kejahatan pada jiwa. Jadi, dari bentuk-bentuk kejahatan tersebut, memang dari hasil studi dokumentasi yang sebelumnya dilakukan di lokasi penelitian.

Penyebab-penyebab kejahatan yang diuraikan sebelumnya memang secara umum yang menjadi alasan seseorang terlibat atau melakukan tindak kejahatan. namun, bagaimana jika melihat penyebab kejahatan dari setiap bentuk kejahatan..

Penyebab kejahatan tanpa korban (narkoba) yakni, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi subjek menjadi narapidana kasus Narkoba di LP Wirogunan, terdiri dari faktor proses sosial 72%, masalah sosial 48%, faktor individu 85%, faktor keluarga 88%, faktor lingkungan keluarga 91%, faktor sekolah / kuliah 81% dan faktor lingkungan masyarakat 96%. Faktor lingkungan masyarakat menjadi faktor yang sangat dominan mempengaruhi subjek dalam penyalahgunaan narkoba (Indiyah. 2005).

Penyebab kejahatan terhadap properti yang merugikan harta benda korban, berdasarkan hasil penelitian bahwa ada empat faktor yakni pengetahuan akan kejahatan, persepsi mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal, persepsi mengenai kerentanan menjadi korban kejahatan, serta persepsi terhadap sistem peradilan pidana, dapat menjelaskan timbulnya *fear of crime* (rasa takut akan kejahatan) kasus pencurian pada ibu rumah tangga sebesar 54,2 persen secara bersama-sama. Penyebab inilah mendorong pelaku kejahatan properti menggunakan kesempatan dalam melancarkan aksi (Delia, 2009).

Kejahatan terhadap jiwa seperti pembunuhan berdasarkan hasil penelitian, disebabkan oleh berbagai factor antara lain sakit hati, cemburu, emosi, dendam, kepanikan dan kelalaian yang dilakukannya (Tondy, 2013). Motivasi penyebab kejahatan ini lebih unsur hubungan interpersonal dengan orang lain yang kurang harmonis yang kemudian diselesaikan secara anti social.

Faktor belajar juga mempengaruhi cara penyelesaian masalah ini, Bandura menjelaskan bahwa perilaku kejahatan adalah hasil proses belajar psikologis, yang mekanismenya diperoleh melalui pemaparan pada perilaku kejahatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, lalu terjadi pengulangan paparan yang

disertai dengan penguatan atau *reward*, sehingga semakin mendukung seseorang untuk mau meniru perilaku kejahatan yang dilihat (Margaretha, 2013). Jadi, tingkah laku secara sosial ditransmisikan melalui contoh-contoh, yang terutama datang dari keluarga, sub-budaya dan media massa. Melalui *observational learning* (belajar melalui pengamatan) satu lingkaran kekerasan mungkin telah dialirkan terus-menerus melalui generasi ke generasi. Di luar keluarga hal serupa dapat dipelajari dari gang-gang. Observational learning juga dapat terjadi di depan televisi dan di bioskop (Santoso dan Zulfa.2013 :55).

Criminal thinking memang merupakan pelaku yang cenderung menunjukkan kesalahan berpikir lebih kriminal adalah seseorang yang terus membuat keputusan dan pilihan yang buruk, dan kesalahan berpikir ini mempengaruhi perilaku pidana di masa depan (Walters, 2006). Berpikir kriminal bahwa seseorang yang terlibat dalam gaya hidup kriminal menggunakan mode pemikiran tertentu yang mendukung perilaku anti sosial seseorang. Pola kognitif dan kejahatan yang merupakan gaya hidup yang didasarkan pada rasionalisasi, justifikasi (pembenaran), dan dukungan untuk perilaku anti sosial.

Mengukur konsep pemikiran kriminal merupakan topik penting mengingat kekhawatiran tentang perilaku kriminal yang mengganggu (Taxman, Rhodes dan Dumenci. 2011 : 5). Hal ini merupakan satu dimensi psikologis yang berpotensi relevan dari perilaku antisosial adalah pola kriminal atau *criminal thinking* (Schenk, Ragatz, dan Fremouw, 2012 : 2). Oleh karena itu, dari uraian data-data pelaku kejahatan, pengakuan dari salah seorang pelaku kejahatan, faktor penyebab timbulnya tindak kejahatan secara umum, sampai pada keunikan seorang wanita yang terlibat dalam tindak kejahatan beserta faktor penyebab kejahatan ditinjau dari bentuk-bentuk kejahatan yang difokuskan dalam penelitian ini, bahwa masih sangat relevan jika fakta-fakta seperti ini, diuraikan kembali menjadi sebuah penelitian yang mengkaji apakah ada perbedaan *criminal thinking* ditinjau dari bentuk-bentuk kejahatan, sebagai bentuk pemantapan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini melibatkan 60 orang narapidana wanita. 20 orang narapidana kasus Narkoba, 20 orang Narapidana kasus kejahatan property (mencuri dan

menipu) dan 20 orang narapidana kasus kejahatan dengan kerugian jiwa (seperti pembunuhan dan penganiayaan)

Untuk mengukur criminal thinking digunakan skala *criminal thinking* yang diadaptasi dari Walters, G. D. (1995). yang terdiri dari beberapa dimensi seperti . *entitlement* (menuntut hak), *justification* (pembenaran perilaku), *power orientation* (tingkat agresivitas), *cold heartedness* (berdarah dingin), *personal irresponsibility* (ketidak bertanggungjawab), *criminal rasionalization* (rasionalisasi kejahatan). Skala ini berjumlah 36 item.

HASIL

Dari hasil analisis data, membuktikan ada perbedaan antara tiga bentuk kejahatan, yakni kejahatan tanpa korban (narkoba), kejahatan pada harta benda, kejahatan pada jiwa. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data bahwa *criminal thinking*, tertinggi adalah pada kejahatan pada jiwa, dengan skor rerata , 86,90. Rerata ini, lebih tinggi dibanding dua bentuk kejahatan yang lain yakni kejahatan tanpa korban (narkoba) dengan rerata (*mean*) 83,10 dan kejahatan pada harta benda (properti) dengan rerata (*mean*) 78,05. Tabel berikut menggambarkan *criminal thinking* tertinggi, kejahatan pada jiwa.

Tabel 1
Data Deskripsi Criminal Thinking

Bentuk Kejahatan	N	Rerata	Minimum	Maximum
Narkoba	20	83.10	67	96
Harta Benda	20	78.05	60	100
Jiwa	20	86.90	71	118
Total	20	82.68	60	118

Criminal thinking pada tiga bentuk kejahatan tersebut, dapat dilihat perbedaan rerata (*mean difference*) dan signifikasinya yang menunjukkan adanya perbedaan *criminal thinking* pada tiga bentuk kejahatan tersebut. *Criminal thinking* pada narkoba dan kejahatan pada harta benda (properti) memiliki perbedaan rerata (*mean difference*) 5.050 dengan sig. 0.128. Ini berarti tidak signifikan, menunjukkan tidak ada perbedaan *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut. *Criminal thinking* pada narkoba dan kejahatan pada jiwa memiliki perbedaan rerata (*mean difference*) -3.800 dengan sig. 0.250. Ini berarti tidak signifikan, menunjukkan tidak ada perbedaan *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut. Selanjutnya, kejahatan pada harta benda (properti) dan

narkoba memiliki perbedaan rerata (*mean difference*) -5.050 dengan sig. 0.128. Ini berarti tidak signifikan, menunjukkan tidak ada perbedaan *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut.

Kejahatan pada harta benda (properti) dan kejahatan pada jiwa memiliki perbedaan rerata (*mean difference*) -8.850 dengan sig. 0.005. Ini berarti memiliki signifikan, menunjukkan bahwa ada perbedaan *criminal thinking* yang signifikan antara kejahatan pada harta benda (properti) dan kejahatan pada jiwa. Sedangkan, kejahatan pada jiwa dan narkoba memiliki perbedaan rerata (*mean difference*) 0.3800 dengan sig. 0.250. Ini berarti tidak signifikan, menunjukkan tidak ada perbedaan *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut. Kejahatan pada jiwa dan kejahatan pada harta benda (properti) memiliki perbedaan rerata (*mean difference*) 0.850 dengan sig. 0.009. Ini berarti memiliki signifikan, menunjukkan bahwa ada perbedaan *criminal thinking* yang signifikan antara kejahatan pada jiwa dan kejahatan pada harta benda (properti). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *criminal thinking* antara kejahatan pada harta benda (properti) dan kejahatan pada jiwa.

Untuk lebih rinci pada masing-masing dimensi *criminal thinking* selanjutnya dilakukan telaah masing-masing dimensi. Hasilnya sebagai berikut: Pada aspek menuntut hak, kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) tertinggi diantara dua kejahatan yang lain, yakni 15.25. Sedangkan narkoba 14.20 dan kejahatan pada harta benda (properti) 13.65.

Pada aspek justifikasi kejahatan, menunjukkan bahwa kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) tertinggi diantara dua kejahatan yang lain, yakni 13.10. Sedangkan pada narkoba dan kejahatan pada harta benda memiliki rerata (*mean*) yang sama, yakni 10.85.

Pada aspek tingkat agresivitas, menunjukkan bahwa kejahatan pada jiwa juga memiliki rerata (*mean*) tertinggi yakni 18.85. Sedangkan pada narkoba memiliki rerata (*mean*) lebih rendah yakni 17.10, begitu juga pada kejahatan pada harta benda (properti), yakni 14.95.

Pada aspek berdarah dingin, menunjukkan bahwa kejahatan pada harta benda memiliki rerata (*mean*) tertinggi, yakni 9.65. Sedangkan pada narkoba, yakni 8.85 dan pada kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) 8.75.

Pada aspek rasionalisasi kejahatan, menunjukkan bahwa narkoba memiliki rerata (*mean*) tertinggi, yakni 18.05. Sedangkan kejahatan pada jiwa, yakni 17.05

dan kejahatan pada harta benda (properti) memiliki rerata (*mean*) paling rendah, yakni 15.95.

Pada aspek ketidak bertanggung jawaban, menunjukkan bahwa kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) tertinggi, yakni 15.20. Sedangkan pada narkoba memiliki rerata (*mean*) 14.50 dan kejahatan pada harta benda memiliki rerata (*mean*) lebih rendah, yakni 13.30.

Beberapa aspek memiliki signifikansi yang berarti memiliki perbedaan, seperti aspek menuntut hak. Pada aspek menuntut hak ini, kejahatan pada harta benda (properti) memiliki perbedaan rerata (*mean*) dengan kejahatan pada jiwa yakni $t = -1.600$ ($p = 0.009$). Begitu juga sebaliknya. Ini berarti *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut berbeda.

Pada aspek justifikasi kejahatan, narkoba memiliki perbedaan rerata (*mean*) dengan kejahatan pada jiwa yakni $t = -2.250^*$ yang signifikansinya 0.004. Begitu juga sebaliknya. Ini berarti *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut, berbeda.

Pada aspek tingkat agresivitas, kejahatan pada harta benda (properti) memiliki perbedaan rerata (*mean*) dengan kejahatan pada jiwa yakni $t = -3.900^*$ yang signifikansinya 0.004. Begitu juga sebaliknya. Ini berarti *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut, berbeda. Sedangkan pada aspek berdarah dingin, tidak ada perbedaan rerata (*mean*), begitu juga signifikansinya yang lebih dari 0.05.

Pada aspek rasionalisasi, narkoba memiliki perbedaan rerata (*mean*) 2.100*; $p = 0.023$. Begitu juga sebaliknya. Ini berarti *criminal thinking* antara dua kejahatan tersebut, berbeda.

Pembahasan

Pola pemikiran setiap orang tentu berbeda, begitu juga cara pandang setiap orang juga memiliki perbedaan. Cara menilai, menanggapi segala sesuatu pun berbeda, dalam melakukan tindakan. Subjek dalam penelitian

Ini memiliki rentang usia dewasa, akan tetapi ada yang memiliki rentang lanjut usia. Hal ini semakin menarik, melihat dari fungsi kognitif yang semakin bervariasi. Fungsi-fungsi kognitif akan lebih matang seiring dengan tahap perkembangan usia. Namun, apakah hal ini berjalan sewajarnya dalam kehidupan subjek-subjek ini. Kesalahan-kesalahan dalam berpikir, menjadi titik pandang, wacana, seperti apa pola pemikiran para pelaku kejahatan setelah melakukan tindak kriminal.

Hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, pada aspek menuntut hak, kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) yakni 15.25. Rerata (*mean*) kejahatan pada jiwa ini memiliki rerata (*mean*) tertinggi dibanding dua kejahatan yang lain. Aspek menuntut hak kejahatan pada jiwa ini menunjukkan bahwa pelaku kejahatan cenderung menyesal setelah melakukan tindak kejahatan. Berdasarkan pengakuan dari beberapa subjek, bahwa subjek merasa tidak mendapat hak sebagai seorang istri, subjek merasa tidak mendapat hak dalam hidup, seperti ketika subjek sudah memberikan hasil dari jerih payah, akan tetapi orang lain, orang yang lebih berkuasa mengambil hak subjek tersebut, sehingga subjek tidak bisa menggunakan haknya.

Aspek justifikasi kejahatan, kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) tertinggi yakni 13.10 dibandingkan dua kejahatan yang lain. Subjek pada kejahatan ini secara umum menunjukkan adanya pernyataan justifikasi pada kejahatan yang telah dilakukan. Pernyataan dari beberapa subjek menyatakan bahwa faktor terdesak membuat subjek melakukan tindak kejahatan tersebut. Terdesak memang menjadi ke khas an seorang wanita dalam melakukan tindak kejahatan, jadi dalam keadaan terpaksa yang didorong keadaan dan kepentingan yang mendesak (Tondy, 2013 : 3). Keadaan di mana korban menjadi faktor pemicu pelaku kejahatan melakukan tindak kejahatan, sebagai bentuk pembenaran dari pernyataan pelaku kejahatan. Pelaku kejahatan, cenderung merasa kejahatan yang telah dilakukan, memang tidak salah. Kejahatan pada jiwa, khususnya pada kasus perdagangan orang, perlindungan anak, seperti yang diuraikan sebelumnya, memang subjek merasa terpaksa, terdesak melakukan tindakan tersebut dan di sisi lain, subjek merasa korban juga menjadi pemicu munculnya motivasi untuk melakukan tindak kejahatan, sering para penegak hukum di pengadilan menambah-nambahi bukti dalam proses pengusutan tindak kejahatan.

Aspek tingkat agresi yang memiliki rerata (*mean*) tertinggi yakni kejahatan pada jiwa, yakni 18.85. Aspek ini secara logika, memang menjadi khas dari pelaku kejahatan pada jiwa. Kekuatan fisik, mengerahkan fisik untuk menyakiti orang lain, identik dengan kejahatan ini. Hal ini, diperkuat dengan pengakuan dari pelaku kejahatan ini, bahwa untuk mengontrol keadaan, mengendalikan situasi, subjek harus menggunakan fisik. Perdebatan masalah yang relatif sepele juga mudah menjadi pemicu agresivitas pelaku kejahatan. Subjek mengaku bahwa sabar ada batasnya. Jadi, kontrol emosi pada pelaku kejahatan

cenderung mudah tersulut. Perasaan jengkel, ingin segala permasalahan cepat selesai membuat pelaku kejahatan semakin tidak terkontrol, apalagi dalam hal ini wanita menjadi peran utama dalam tindak kejahatan.

Aspek selanjutnya yakni aspek berdarah dingin. Pada aspek ini, kejahatan pada harta benda (properti), memiliki rerata (*mean*) tertinggi yakni 9.65. Pada aspek ini, pelaku kejahatan merasa sensitif, tersentuh di mana ada orang lain mengalami masalah, namun perasaan-perasaan tersebut seakan-akan hanya bersifat temporer. Keterlibatan emosi ini hanya sementara, ketika keadaan mendukung dan faktor-faktor lain mendesak, aksi-aksi kriminal mudah muncul. Sesuai dengan pengertian berdarah dingin menurut Walters (1990) bahwa kurangnya keterlibatan emosional dalam hubungan dengan orang lain. Pelaku kejahatan pada aspek ini, selain itu tanpa merasa menyesal atas tindakan yang telah dilakukan. Hal ini menjadikan kejahatan pada harta benda (properti) memiliki rerata (*mean*) tertinggi dibanding dua kejahatan yang lain.

Pada aspek rasionalisasi, kejahatan yang memiliki rerata (*mean*) tertinggi yakni kejahatan narkoba dengan rerata (*mean*) 18.05. Pada aspek ini, pelaku kejahatan cenderung merasa bahwa peradilan di Indonesia, tidak sama rata. Cenderung yang memiliki kelebihan secara finansial, bisa berbuat semaunya. Bahkan dari pengakuan beberapa pelaku kejahatan, bahwa polisi yang menangkap pelaku kejahatan, lebih banyak melakukan pelanggaran dibanding yang ditangkap. Beberapa subjek melontarka berbagai rasionalisasi terhadap figur otoritas yang terlibat dalam pemrosesan dakwaan pelaku kejahatan tersebut. Hal ii, tentu sesuai dengan rasionalisasi itu sendiri menurut Walters (1990), yakni sikap negatif terhadap hukum dan figur otoritas. Pola-pola pemikiran ini, sering terlihat pada pelaku kejahatan setelah kejahatan yang telah dilakukan, sebagai alat untuk pembelaan diri, dan sejenisnya, namun kesalahan berpikir ini tetap dipelihara dan dibiasakan.

Aspek selanjutnya yakni ketidak bertanggung jawaban. Pada aspek ini, kejahatan pada jiwa memiliki rerata (*mean*) tertinggi yakni 15.20. Hal ini berarti pelaku kejahatan merasa, lingkungan juga sangat mempengaruhi timbulnya perilaku kejahatan. Berdasarkan pengakuan dari beberapa pelaku kejahatan, bahwa subjek sebagai pelaku kejahatan merasa, lingkungan yang membuat subjek melakukan tindakan tersebut. Orang di sekitar subjek seakan-akan memandang sebelah, hanya menyalahkan keadaan subjek tanpa memberi solusi. Subjek merasa, keterlibatannya dalam tindak kejahatan, justru lingkungan

sekitar yang memberi efek kurang sesuai tersebut. Selain itu, subjek tidak lagi ikut dalam urusan dari korban tindak kejahatan yang telah dilakukan, dikarenakan subjek pun juga sudah menjalani masa hukuman. Jadi, subjek sebagai pelaku kejahatan tersebut, tidak ingin terlibat kembali dalam urusan selanjutnya dengan korban. Kesan, pola pemikiran seperti ini, sebenarnya seakan-akan memperlihatkan bahwa pelaku kejahatan lari dari tanggung jawab, terkait tindak kejahatan yang telah dilakukan. Hal ini juga sesuai dengan ketidak bertanggung jawaban itu sendiri menurut Walters (1990), bahwa menyalahkan orang lain atas masalah seseorang atau masalah sendiri. Keadaan seperti inilah yang membuat pelaku kejahatan sering merasa bahwa peradilan terkadang tidak adil, dikarenakan pelaku kejahatan merasa tindakannya akibat dari pihak lain, padahal tindak kejahatan yang dilakukan juga berasal dari diri pelaku kejahatan itu sendiri.

Secara demografi, ditinjau dari usia pelaku kejahatan, rentang usia rata-rata pada fase dewasa. *Criminal thinking* tertinggi yakni pada kejahatan pada jiwa dan kejahatan pada harta benda (properti) yang memiliki usia rata-rata adalah 37 tahun. Usia ini memang tidak lagi dikatakan sebagai remaja, bahkan sudah dapat dikategorikan matang berdasarkan fungsi kognitif. Uraian sebelumnya mengenai fase kedewasaan pada pelaku kejahatan bahwa masa dewasa akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri yang sedikit mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah (Santrock, 1995 : 91-92). Jadi, pada usia rata-rata pelaku kejahatan pada jiwa dan kejahatan pada harta benda, sebenarnya memiliki pola pikir yang secara logika dalam pemecahan masalah disertai kematangan emosi yang baik. Akan tetapi, justru ada sesuatu yang salah dalam pola pemikiran individu tersebut. Begitu juga pada kejahatan narkoba, rata-rata usia 34 tahun, di mana usia ini pada fase perkembangan fungsi kognitif, tidak jauh berbeda. Secara keseluruhan, pada fase dewasa seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mengacu kepada Gisela Labouvie-Vief (1982, 1986), integrasi baru dari pikiran terjadi pada masa awal. Tahun-tahun masa dewasa akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri yang sedikit mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah (Santrock, 1995.hal : 91-92).

PENUTUP

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa criminal thinking pada pelaku kejahatan pada jiwa cenderung lebih tinggi dibanding dengan kejahatan yang lain seperti yang tercantum dalam hasil dan pembahasan. Dengan hasil ini berimplikasi bahwa napi kasus pembunuhan harus mendapat perhatian terkait dengan kendali emosi.

Meskipun demikian penelitian ini masih menuntut pembenahan. Untuk itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan subjek yang lebih banyak dan memperluas kajian pada narapidana laki-laki, selain perempuan.

Daftar Pustaka

- Adler, Freda, dkk. 2004. *Criminology and the criminal justice system*. China : McGraw-Hill
- Anwar Yesmil dan Adang.2013. *Kriminologi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Boduszek, D & Hyland, P.2012. Psycho-Sociological Review of Criminal Thinking Style. *Journal of Humanistics & Social Sciences* Volume 1 (1), 28-36.
- Burhan, Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- D, Soedjono. 1977. *Ilmu Jiwa Kejahatan*. Bandung : PT. Karya Nusantara
- Delia, R. P. 2009. Analisis Determinan penyebab timbulnya fear of crime pada Kasus Pencurian di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol.5. 67-76 :
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo
- <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>
- <http://aceh.tribunnews.com/2013/01/11/70-persen-eks-napi-aceh-jadi-residivis>.Diakses tanggal 06 november 2013
- ([http://www.hazelden.org/HAZ MEDIA/and release_9729.pdf](http://www.hazelden.org/HAZ_MEDIA/and_release_9729.pdf). diakses tanggal 12 oktober 2013)
- Hendrojono. 2005. *Kriminologi Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum*. Surabaya : Srikandi
- Indiyah. *Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA : Studi Kasus Pada Narapidana di LP Klas II/A Wirogunan Yogyakarta* .Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 4 No. I September 2005 : 87 – 104
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kartono, K., 1992. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung : Mandar Maju

- Kartono, K. 2006. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju
- Kurniawan, A. 2013. *Penjatuhan Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencurian Dengan Pemberatan Di Wilayah Hukum Polres Sidoarjo (Studi Kasus Pencurian Dengan Pemberatan)*. Jurnal Judiciary Edisi Khusus Vol.6 No.1 70-83
- Santoso, Topo dan Zulfa Eva Achjani.2013. *Kriminologi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Schenk, M. A, Ragatz, L L, Fremouw, J W. 2012. Vicious Dogs Part 2 : Criminal Thinking, Callousness, and Personality Styles of their Owners. *Journal of Forensic Science*. 23-35
- Sugiyono.2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : ALFABETA
- Tondy, Bartemeus.2013. *Artikel Ilmiah Studi Kriminologis tentang faktor dan penyebab modus operandi Tindak Pidana Pembunuhan oleh Wanita (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang)*.
- Taxman Faye S, Rhodes Anne Giuranna, Dumenci Levent. *Construct And Predictive Validity Of Criminal Thinking Scales*. 201-210
- Walters, G. D. (1995). *The Psychological Inventory of Criminal Thinking Styles* dan Knight, K., Simpson, D. D., Garner, B. R., Flynn, P. M., & Morey, J. T. (in press). *The TCU Criminal Thinking Scales*.
- Widiyanti, Ninik & Waskita, Yulius. 1987. *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: PT Bina Aksara